

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam proses penuturan yaitu sebagai penyalur maksud atau pesan yang disampaikan. Menurut ilmu bahasa, bahasa diartikan sebagai bunyi yang keluar dari alat ucap manusia dan digunakan ketika berkomunikasi dalam hal menyampaikan informasi atau maksud tertentu. Komunikasi merupakan tindakan bercakap-cakap atau bertutur yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur, komunikasi yang baik tidak terlepas dari peran bahasa yang digunakannya. Bahasa dapat digunakan melalui tulis dan juga lisan. Bahasa yang disampaikan melalui tulis digunakan untuk menyampaikan informasi berupa tulisan, contohnya dalam surat kabar, majalah, buku, dan lain sebagainya. Sedangkan bahasa yang disampaikan melalui lisan digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan tertentu melalui alat ucap manusia, contohnya ketika berdialog. Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Masyarakat sangat memerlukan bahasa guna berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Perkembangan bahasa sangat bergantung pada masyarakat, sebaliknya masyarakat pun tidak akan berkembang tanpa bahasa. Demikian pentingnya bahasa bagi masyarakat, sehingga hubungan antara bahasa dan masyarakat sangat erat.<sup>1</sup>

Bahasa pada anak usia dini dapat berkembang dengan cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lain. Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan sosial. Seperti perkembangan motoriknya,

---

<sup>1</sup> Bowo and Hermaji, *Teori Dan Metode Sociolinguistik*. (Salatiga: Widya sari Press, 2016) : 1-2.

kemampuan anak usia dini untuk berbahasa juga terjadi secara bertahap sesuai dengan perkembangan usianya.<sup>2</sup>

Lingkungan memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Seseorang yang berbicara dengan anak harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya agar dapat memahami maksud percakapan anak. Anak belajar bahasa dengan cara mendengarkan dan menirukan di lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Orang tua juga perlu ingat bahwa anak mendengar kata yang benar agar bisa membedakan bunyi dan bahasa yang diucapkan. Orang tua memiliki peran untuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya termasuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Setiap tindak tutur orang tua di lingkungan keluarga, maupun sosial akan memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.<sup>4</sup> Setiap orang tua menginginkan anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang pintar, tumbuh dengan baik dan dapat menjadi kebanggaan bagi orang tua.<sup>5</sup>

Aspek-aspek perkembangan anak, khususnya bagi yang masih kecil, adalah hal krusial yang harus selalu diawasi oleh kedua orang tua. Salah satu contohnya adalah pendidikan bahasa dan sosial. Ini menjadi landasan bagi anak-anak untuk berinteraksi dalam lingkungan sekitar, baik di keluarga maupun di masyarakat. Pendidikan bahasa mencakup semua metode komunikasi untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, baik secara tulisan, lisan, maupun melalui isyarat. Anak mendapatkan pengajaran bahasa sejak usia nol hingga

---

<sup>2</sup> Rusmi Hasanah and Wiwik Surya Utami, "Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun (Kajian Psikolinguistik)," *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)* 1, no. 2 (2023): 11–22.

<sup>3</sup> Lilis Sumaryanti, "Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, (2017): 72–89.

<sup>4</sup> N Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra" 7, no. 1 (2021): 43–54.

<sup>5</sup> Musyafa Ali, Muhamad Hamid samiaji, "Pengasuhan nak Usia Dini Berbasis Pitutur Leluhur Masyarakat Aboge". *Proceedings of The 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 5, (2021): 65-72.

enam tahun memperoleh ratusan juta kosakata yang setia hari diucapkan sebagai simbol komunikasi dengan lawannya.<sup>6</sup>

Pada kenyataanya terkadang anak tidak dapat menyatakan perasaan atau pikirannya secara jelas. Hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua ataupun dengan orang lain. Dengan tidak tersalurkan perasaan atau pikiran pada anak usia dini sehingga terbentuk tumpukan emosi. Tumpukan emosi ini apabila tidak segera diatasi dapat memperbesar kemungkinan anak akan meluapkannya dengan cara yang tidak biasa, salah satunya berkata kasar. Mudahnya anak berkata kasar dapat membentuk pola pikir negatif dan bisa menurunkan kualitas komunikasi yang sehat dan konstruktif.

Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor utama anak-anak yang menggunakan kata kasar berasal dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial ialah lingkungan yang dapat mempengaruhi diri seseorang baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan sosial yang dapat secara langsung berpengaruh pada diri seseorang adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial yang secara tidak langsung berpengaruh pada diri seseorang yaitu melalui media informasi/elektronik, radio, televisi, surat kabar, majalah, dan sebagainya.<sup>7</sup> Lingkungan merupakan proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.<sup>8</sup> Lingkungan sosial merupakan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang lainnya yang terlibat dalam interaksi Pendidikan. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang menyebabkan terjadinya interaksi antar individu satu dengan

---

<sup>6</sup> Siti Zubaedah, Nur Hafidz, suci Wulandari, "Ethnoparenting: Pengenalan Bahasa Krama Inggil Sejak Dini Dalam Lingkungan Keluarga Komunitas Kejawen Kalitangjung". *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no 2 (2023).

<sup>7</sup> Gina Zamzami, Chrisnaji Banindra Yudha, and Maria Ulfa, "Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (2021): 353–61.

<sup>8</sup> Dian Tri Utami, "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Generasi Emas* 1, no. 1 (2018): 39–50.

yang lainnya. Keadaan masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh terhadap perkembangan sifat-sifat individu.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat para pakar maka dapat disintesis bahwa lingkungan sosial memegang peran penting dalam perkembangan perilaku berbicara kasar anak, dengan adanya interaksi sosial akan terjadi hubungan dipengaruhi dan mempengaruhi. Tanpa interaksi dengan orang lain, anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya.

Pemerolehan bahasa pada anak adalah proses yang kompleks, di mana anak mengembangkan keterampilan bahasa melalui interaksi sosial dengan lingkungannya. Pada usia dini, anak mulai menyerap berbagai jenis bahasa dari orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Proses ini tidak hanya mencakup kemampuan memahami dan berbicara, tetapi juga bagaimana anak mengadopsi bahasa yang sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Salah satu fenomena menarik dalam pemerolehan bahasa pada anak usia dini adalah penggunaan bahasa kasar.

Bahasa kasar sering kali dianggap sebagai bagian dari ekspresi diri, tetapi di sisi lain dapat dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sebagai contoh, anak menjadi berperilaku negatif dan menimbulkan *bullying*. *Bullying* berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis atau kesehatan mental, gangguan emosional, dan sosial korban.<sup>10</sup> Bahasa kasar merujuk pada penggunaan kata-kata atau ungkapan yang tidak sesuai dengan norma kesopanan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam berbagai penelitian, penggunaan bahasa kasar sering dikaitkan dengan perilaku agresif, frustrasi, atau ekspresi emosi yang tidak terkendali. Namun, dalam konteks anak-anak, fenomena bahasa kasar dapat dipahami melalui berbagai perspektif,

---

<sup>9</sup> Marina Aulia Dasopang and Maria Montessori, "Lingkungan Dan Kebiasaan Orangtua Sangat Berpengaruh Terhadap Perilaku Dan Sikap Moral Anak (Studi Di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat Rt 01," *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (2018): 98–107.

<sup>10</sup> Musyafa Ali, Cesilia Pawening. "Pencegahan Tindakan Bullying Pad Anak Usia Dini Berbasis Penguatan Nilai Agama dan Moral", *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 9, no.1 (2024): 41-57.

mulai dari proses pemerolehan bahasa, pengaruh lingkungan sosial, hingga dampaknya terhadap perkembangan sosial dan moral anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo bahasa kasar didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang tidak mematuhi norma sosial yang berlaku di suatu masyarakat.<sup>11</sup> Bahasa kasar dapat berupa kata-kata yang mengandung makna ofensif, ejekan, atau penghinaan yang tidak pantas digunakan dalam situasi sosial tertentu. Ciri utama bahasa kasar adalah ketidakpatuhannya terhadap norma kesopanan dalam interaksi sosial, baik dalam konteks formal maupun informal.

Penelitian oleh Dewi menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa kasar pada anak dapat terjadi melalui dua mekanisme utama: imitasi dan penguatan. Anak-anak sering meniru bahasa kasar yang mereka dengar di sekitar mereka, baik dari orang dewasa maupun teman sebaya.<sup>12</sup> Proses imitasi ini merupakan bagian dari pemerolehan bahasa yang lebih luas. Selain itu, bahasa kasar yang digunakan dalam konteks tertentu, seperti untuk mendapatkan perhatian atau mengungkapkan perasaan, sering diperkuat oleh reaksi positif dari lingkungan, misalnya jika anak merasa bahwa bahasa kasar memberikan kekuatan atau pengaruh dalam interaksi sosial.

Pemerolehan bahasa kasar pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial tetapi juga oleh cara orang dewasa dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Pengaruh keluarga, lingkungan teman, dan masyarakat dapat membentuk pola bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pemerolehan bahasa kasar pada anak usia dini di Grumbul Kedung Raya untuk memahami lebih jauh tentang bagaimana bahasa kasar dipelajari dan diterima oleh anak-anak. Di daerah pedesaan seperti Grumbul Kedung Raya, Desa Dawuhan Kulon, fenomena ini cukup sering

---

<sup>11</sup> A Prasetyo, "Fenomena Bahasa Kasar Dalam Interaksi Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Linguistik* 9, no. 3 (2018): 200–213.

<sup>12</sup> Dewi T.S, "Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2015): 78–85.

ditemukan, terutama di kalangan anak-anak yang berinteraksi dengan teman sebaya atau dalam keluarga yang mungkin menggunakan bahasa yang tidak sepenuhnya sesuai dengan etika sosial.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada lingkungan sekitar, yang hasilnya ialah: 1) dalam lingkungan sekitar rumah memang sudah semakin banyak anak yang sering menggunakan bahasa kasar, dan hal tersebut dilakukan dengan sengaja; 2) hanya sedikit anggota masyarakat yang berani untuk menegur anak-anak ketika berbicara kasar, dan 3) terdapat orang tua yang jika peneliti perhatikan, mereka terbiasa mengucapkan kata-kata yang kasar kepada anak, dan tidak adanya nasehat yang diberikan kepada anak, sehingga anakpun merasa bebas dalam berkomunikasi dan mudah meniru kata-kata kasar tersebut.

Di Grumbul Kedung Raya, Desa Dawuhan Kulon, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana anak usia dini memperoleh, menggunakan, dan bagaimana lingkungan melakukan penanganan terhadap penggunaan bahasa kasar. Penelitian terdahulu banyak fokus pada anak usia sekolah dasar, atau pada aspek dampak dan faktor umum, namun kurang mendalam dalam konteks lokal pedesaan dan pada usia PAUD. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Akuisisi Bahasa Kasar Pada Anak Usia Dini di Grumbul Kedung Raya Desa Dawuhan Kulon”.

Tujuan dari penelitian adalah untuk menggali lebih dalam proses akuisisi bahasa kasar pada anak usia dini, serta bagaimana penanganan yang sudah atau bisa dilakukan oleh orang tua, dan lingkungan..

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi orang tua dalam penanganan akuisisi bahasa kasar pada anak usia dini di Grumbul Kedung Raya Desa Dawuhan Kulon?

## **C. Cakupan dan Batasan Penelitian**

### **1. Cakupan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemerolehan

bahasa kasar pada anak usia dini dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian tidak berorientasi pada pengukuran frekuensi atau kuantifikasi data, melainkan pada makna, proses, dan konteks penggunaan bahasa kasar sebagaimana dialami dan dipraktikkan oleh anak-anak.

Secara khusus, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana bahasa kasar diperoleh, digunakan, dan dimaknai oleh anak usia dini, serta faktor-faktor lingkungan yang berperan dalam proses tersebut. Kerangka analisis penelitian ini berpijak pada teori behaviorisme, yang memandang bahasa sebagai perilaku yang terbentuk melalui proses stimulus, imitasi, pengulangan, dan penguatan dari lingkungan sekitar.

Adapun cakupan penelitian ini meliputi beberapa aspek berikut:

#### **a. Subjek Penelitian**

Penelitian ini fokus pada anak-anak usia dini yang berada dalam rentang usia empat hingga tujuh tahun yang tinggal di Grumbul Kedung Raya, Desa Dawuhan Kulon. Anak-anak usia dini pada rentang usia ini adalah kelompok yang sedang mengalami fase pemerolehan bahasa yang pesat, sehingga sangat relevan untuk mempelajari bagaimana mereka mengadopsi bahasa kasar dalam lingkungan sosial mereka. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan, bahwa usia tersebut merupakan fase sensitif pemerolehan bahasa, di mana anak sangat mudah menyerap bahasa dari lingkungan tanpa terlebih dahulu memahami nilai moral dan sosial dari bahasa yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif ini, anak diposisikan sebagai subjek sosial yang aktif, bukan sekadar objek pengamatan.

#### **b. Lingkungan Sosial**

Penelitian ini juga mencakup faktor-faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi penggunaan bahasa kasar, yaitu keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pengamatan dilakukan di rumah, lingkungan sekitar, dan interaksi sosial yang terjadi antara anak-anak dengan teman sebaya serta orang dewasa di kawasan Grumbul Kedung Raya.

### **c. Jenis Bahasa Kasar yang Dipelajari**

Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis bahasa kasar hewan dan kondisi yang digunakan oleh anak-anak usia dini. Ini meliputi kata-kata atau ungkapan yang dianggap tidak pantas atau mengandung makna negatif yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari anak-anak.

### **d. Proses Pemerolehan Bahasa Kasar**

Fokus utama dari penelitian ini adalah pada proses pemerolehan bahasa kasar, yakni bagaimana anak-anak mulai menggunakan bahasa kasar, dari mana mereka mempelajarinya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam mengadopsi bahasa kasar. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana bahasa kasar digunakan dalam interaksi sosial anak-anak dengan orang dewasa dan teman sebaya.

### **e. Dampak Penggunaan Bahasa Kasar**

Penelitian ini juga akan meneliti dampak penggunaan bahasa kasar terhadap perkembangan sosial dan perilaku anak-anak. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana bahasa kasar mempengaruhi hubungan sosial mereka, baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya.

## **2. Batasan Penelitian**

### **a. Rentang Usia Subjek Penelitian**

Penelitian ini hanya membatasi subjek penelitian pada anak-anak usia dini, yaitu anak-anak berusia empat hingga tujuh tahun. Anak usia dini dipilih karena masa ini adalah periode yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa, dan anak-anak pada usia ini masih dalam tahap awal pembelajaran bahasa.

### **b. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini hanya dilakukan di Grumbul Kedung Raya, Desa Dawuhan Kulon, dengan alasan bahwa bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak mungkin sangat dipengaruhi oleh faktor lokalitas dan budaya

setempat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak akan digeneralisasi ke wilayah lain di luar lokasi yang diteliti.

**c. Jenis Bahasa Kasar yang Diperhatikan**

Penelitian ini hanya akan fokus pada bahasa kasar dalam bentuk kata-kata atau ungkapan yang dianggap tidak sopan atau menghina, yang digunakan dalam interaksi sehari-hari anak-anak. Penelitian ini tidak akan mencakup bentuk-bentuk komunikasi kasar yang lebih kompleks seperti kekerasan fisik atau verbal dalam konteks yang lebih luas.

**d. Durasi Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada periode tertentu, yakni selama satu tahun ajaran di Grumbul Kedung Raya, Desa Dawuhan Kulon. Penelitian ini tidak mencakup observasi jangka panjang atau perubahan bahasa kasar pada anak-anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi orang tua dalam penanganan akuisisi bahasa kasar pada anak usia dini di Grumbul Kedung Raya Desa Dawuhan Kulon.

**E. Manfaat penelitian**

**1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa dan penggunaan bahasa kasar pada anak usia dini. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses akuisisi bahasa kasar, konteks kemunculannya, serta strategi orang tua dalam penanganan akuisisi bahasa kasar anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan teori behaviorisme dalam menjelaskan fenomena bahasa kasar pada anak usia dini, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada orang tua mengenai proses anak memperoleh bahasa kasar serta situasi yang memicu munculnya bahasa tersebut. Dengan pemahaman ini, orang tua dapat lebih bijak dalam memberikan contoh berbahasa, mengawasi interaksi sosial anak, serta menerapkan strategi penanganan yang tepat, seperti pembiasaan bahasa positif, pemberian keteladanan, dan pengelolaan emosi anak secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan bahasa yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pendidik dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk memberikan pengarahan, pendampingan, serta pembiasaan penggunaan bahasa yang santun di lingkungan sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan bahasa serta sosial-emosional anak.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang santun di lingkungan sekitar anak. Temuan penelitian ini dapat menjadi pengingat bahwa lingkungan sosial, termasuk interaksi orang dewasa dan teman sebaya, memiliki peran besar dalam membentuk perilaku berbahasa anak usia dini. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung perkembangan bahasa anak.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam mengkaji pemerolehan bahasa

kasar pada anak usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik dengan pendekatan kuantitatif, eksperimen, maupun pengembangan model intervensi atau program penanganan bahasa kasar pada anak usia dini.

